



Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Awardin

Universitas Muhammadiyah Kendari

awardin@umkendari.ac.id

Ardianto Azis

Universitas Muhammadiyah Kendari

guardiant66@yahoo.com

Bahaking Rama

Universitas Muhammadiyah Makassar

bahaking.rama@yahoo.co.id

Moh. Natsir Mahmud

Universitas Muhammadiyah Makassar

natsir.mahmud@gmail.com

Abstract: *Science in Islam is universal. Islam does not discriminate between knowledge, because knowledge in Islam is believed to originate and originate from Allah SWT. which is perfectly compiled in the holy book Al-Qur'an. Therefore, Islam does not recognize the term dichotomy of knowledge. If we examine further how Islam views science, it will be found that Islam returns to human nature the search for, discovery and deep study of science. In the Qur'an we find many verses that explain science and invite humanity to think, reflect and study it. So, there is no doubt that the Koran is a complete and universal source of knowledge. However, discourse and debate about the dichotomy of knowledge is something that has always existed and has been an interesting object of discussion in the Islamic world, since the Islamic decade until now. The dichotomy of knowledge will always be found in various dimensions between religious and general knowledge. In fact, it can be seen and witnessed in real terms how the dichotomy of knowledge occurs in general education and Islamic education institutions. This article will explain the dichotomy of science, the concept of science in Islam and the impact of the dichotomy of science in the world of education, especially for the formation of students' personalities.*

Keywords: *Dictomies of Science, Knowledge, Islam.*

Abstrak: Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat universal. Islam tidak membedakan ilmu pengetahuan, sebab ilmu pengetahuan dalam Islam diyakini hanya bersasal dan bersumber dari Allah Swt. yang terhimpun secara sempurna dalam kitab suci Al-Qur'an. Oleh karena itu, Islam tidak mengenal istilah dikotomi ilmu pengetahuan. Apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia mencari, menemukan dan mengkaji secara mendalam tentang ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat manusia untuk berpikir, merenungkan dan mempelajarinya. Maka, tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu

pengetahuan yang utuh dan universal. Meski demikian, wacana dan perdebatan tentang dikotomi ilmu pengetahuan merupakan hal yang selalu ada dan menjadi obyek perbincangan yang menarik di dunia Islam, sejak abad kemuduran Islam sampai saat ini. Dikotomi ilmu akan selalu didapati dalam berbagai dimensi antara pengetahuan agama dan umum. Bahkan secara fakta, dapat dilihat dan disaksikan secara nyata bagaimana dikotomi ilmu terjadi di lembaga-lembaga pendidikan umum dan pendidikan Islam. Tulisan ini akan mengurai tentang dikotomi ilmu pengetahuan, bagaimana konsep ilmu pengetahuan dalam Islam dan bagaimana dampak dikotomi ilmu dalam dunia pendidikan khususnya bagi pembentukan kepribadian peserta didik.

Kata Kunci : ***Dikotomi ilmu, ilmu pengetahuan, Islam.***

PENDAHULUAN

Dikotomi ilmu pengetahuan merupakan hal yang selalu menjadi obyek perdebatan di dunia Islam, sejak abad klasik sampai saat ini. Islam memadamkan bahwa ilmu pengetahuan sangat berperan penting dalam setiap sendi kehidupan manusia secara holistik. apabila dikaji lebih lanjut bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan di temui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.(Hidayat et al., 2023)

Ilmu pengetahuan yang diakui adalah yang diperoleh manusia melalui akal dan panca indera dengan berbagai metode, diantaranya; metode induktif, metode deduktif, metode positivisme, metode kontemplatis dan metode dialektis. Dalam khazanah keilmuan Islam ilmu pengetahuan juga dapat diperoleh dengan melalui hati (intuisi), wahyu dan akal. Dalam hal ini terdapat perbedaan mendasar antara metode ilmu pengetahuan yang dikembangkan di barat dengan yang ada dalam Islam.(Ikhsan, 2015)

Dalam suatu pembahasannya Prof. Syed Naquib Al-Atas, mengatakan sumber dan kriteria kebenaran dalam pandangan Islam terbagi atas dua bagian besar, yakni yang bersifat relative dan yang bersifat absolut. Yang termasuk sumber pengetahuan relatif adalah indra dan persepsi. Sumber yang absolut, tiada lain al-Quran dan Sunnah.

Kebenaran adalah apa-apa yang dikandung dan didasarkan kepada Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Apa saja yang berasal dari luar Al-Quran dan As-Sunnah, harus diletakkan dalam kerangka kebenaran keduanya. Pengetahuan yang berasal dari luar Islam harus dilihat dan diteropong

dari kacamata epistemologi Islam. Pengetahuan harus dibangun di atas landasan Al-Quran dan Sunnah. Berbeda dengan Barat, Islam mengakui status ontologis tidak terbatas pada obyek-obyek indrawi melainkan juga obyek-obyek nonindrawi. (Kartanegara, 2003)

Fenomena dualisme keilmuan yang melanda umat Islam sekarang ini relative baru yaitu sekitar awal-awal abad ke-19, ketika umat Islam mulai di jajah. Dualisme lembaga pendidikan sekarang ini yang disebut dengan sekolah umum dan sekolah agama. Adanya dikotomi ilmu yakni pemisahan antara ilmu agama dan non agama, ilmu agama wajib dikuasai oleh umat islam sedangkan ilmu non agama (umum) tidak wajib sehingga umat mengalami keterbelakangan dalam hal sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pemisahan pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan sebuah wacana yang senantiasa menarik untuk dibahas sehingga menimbulkan perseteruan diantara para ilmuwanilmuan pendidikan, ada yang mendukung dan ada juga yang menolak adanya sistem dikotomi Pendidikan. (Asy'ari & Makruf, 2014)

Dengan demikian, dari berbagai pandangan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu adalah perbedaan pandangan antara sains barat dengan ilmu pengetahuan Islam. Adanya pandangan yang memisahkan antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam ini, menjadi sebab terjadinya perbincangan yang berkelanjutan dalam dunia pendidikan dan Islam oleh para pemangku kepentingan. Dikotomi ilmu pengetahuan umum dan Islam terjadi karena adanya pandangan ilmuawan Barat yang memandang bahwa ilmu bersumber dari pikiran manusia. Sedangkan Islam berpandangan bahwa ilmu pengetahuan sepenuhnya berasal dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai kebenaran absolut dan juga sesuai dengan penemuan ilmu pengetahuan modern yang didapatkan melalui penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka atau *metode library research*, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau berbagai artikel, jurnal dan sumber data lainnya dalam perpustakaan yang terkait dengan tema, selanjutnya dilakukan kajian dan analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah teknik pengumpulan data dan informasi melalui pembacaan literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku-buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dikotomi Ilmu

1. Pengertian Dikotomi Ilmu

Untuk memahami arti kata dikotomi perlu kiranya adanya penjelasan istilah dikotomi. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan dikotomi sebagai pembagian dalam dua bagian yang saling bertentangan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2024). Dua kelompok yang dimaksudkan tentu saja diperuntukkan bukan hanya pada dunia pendidikan akan tetapi mencakup semua hal yang bertentangan. Mujammil Qomar mengartikan dikotomi sebagai pembagian atas dua konsep yang saling bertentangan. (M. Qomar, 2005). Jamaladdin Idris seperti yang dikutip oleh Yuldelasharmi dalam Nizar mengartikan dikotomi sebagai pemisahan secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam yang satunya lagi dan sebaliknya. (Samsul, 2011). Istilah lain dari dikotomi ilmu yang lebih menitik pada akar ilmu adalah pandangan dari A. Malik Fadjar dalam Faruk dan Mahmud yang mengistilahkan dikotomi dengan *hellenis* untuk ilmu umum atau ilmu modern dan *semitis* untuk ilmu agama. Gagasan *hellenis* berasal dari Yunani klasik yang ciri menonjolnya memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas akal, mengutamakan sikap rasional serta lebih menyukai ilmu-ilmu sekuler. Sedangkan gagasan *semitis* mewarnai alam pikiran kaum agamawan, terutama agama Yahudi dan Nasrani yang mendahului Islam, dengan ciri memberikan porsi yang amat besar kepada otoritas wahyu, sikap patuh terhadap dogma serta berorientasi kepada ilmu-ilmu keagamaan. (Faruk et al., 2023).

Istilah dikotomi sering digunakan untuk membagi suatu hal tertentu, dikarenakan suatu hal tersebut memiliki perbedaan atau memberikan suatu batasan-batasan tertentu terhadap suatu hal yang berbeda. Kata dikotomi sendiri diambil dari istilah bahasa Inggris, yaitu *dichotomy*, yang artinya membedakan atau mempertentangkan dua hal yang berbeda. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara pengetahuan dengan nilai-nilai. Secara teoretis makna dikotomi adalah pemisah secara teliti dan jelas dari suatu jenis menjadi dua yang terpisah satu sama lain dimana yang satu sama sekali tidak dapat dimasukkan ke dalam satunya lagi dan sebaliknya. Selanjutnya apabila dikaji lebih lanjut

bagaiman Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrah manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. (Hidayat et al., 2023).

Dengan demikian, segala hal yang membagi sesuatu menjadi dua kelompok yang berbeda bahkan saling bertentangan antara kelompok tersebut adalah dikotomi. Berarti, pengertian dikotomi ilmu adalah membedakan, memisahkan ilmu menjadi dua kelompok atau dua bagian yang saling berbeda dan bertentangan. Pada akhirnya istilah dikotomi ternyata memberikan pengaruh yang cukup besar, bukan hanya untuk pendidikan Islam saja, akan tetapi juga pada agama-agama non Islam, sebut saja agama besar lainnya yakni Nasrani dan Yahudi. Penggunaan kata dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam memunculkan wacana dan ekspektasi yang kurang baik bagi perkembangan pendidikan Islam, seolah-olah ada tabir pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan Islam, antara pengetahuan umum dan pengetahuan Islam. Maka semestinya kembali kepada ajaran Islam yang murni yang memandang bahwa semua ilmu, sains dan pengetahuan hanya berasal dan bersumber dari Allah Swt.

2. Sejarah Dikotomi Ilmu

Dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan agama telah menjadi hal yang menarik perhatian banyak tokoh sejarah, filsuf, dan ilmuwan. Masing-masing tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai dikotomi ilmu. Bahkan pandangan mereka tentang dikotomi juga mewakili agama yang mereka anut. Perdebatan tentang peran masing-masing ilmu pengetahuan dari sudut pandang yang berbeda dan dari agama kepercayaan menjadi hal mendasar dan fundamental dalam membentuk pemahaman manusia tentang pengetahuan, baik yang bersifat umum maupun pengetahuan agama. Berikut adalah tokoh-tokoh penting dalam sejarah dikotomi ilmu pengetahuan:

a) Abu Hamid al-Ghazali (1058-1111)

Al-Ghazali, seorang filsuf dan teolog Muslim, dikenal karena kontribusinya dalam memperkuat pengaruh agama Islam. Dalam

karyanya yang terkenal, "*Tabafut al-Falasifah*" dalam bahasa Inggris disebut (*The Incoherence of the Philosophers*), ia menyoroti perbedaan antara pengetahuan filosofis dan pengetahuan agama, menekankan superioritas pengetahuan agama sebagai jalan menuju kebenaran spiritual. Artinya untuk dapat mencapai puncak kebenaran hakiki, maka pengetahuan agama menjadi hal yang wajib dipelajari dan dikuasai. Dengan demikian pendapat Al-Ghazali ini telah menekankan pemisahan ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Pendapat tersebut masih menjadi patron para tokoh-tokoh kontemporer sehingga perdebatan tentang dikotomi ilmu masih terus berlanjut.

b) Thomas Aquinas (1225-1274)

Aquinas, seorang teolog Katolik dan filsuf Scholastik, menggabungkan pemikiran filsafat Yunani klasik dengan doktrin-doktrin agama Kristen. Dalam karyanya "*Summa Theologica*", ia membahas hubungan antara pengetahuan alam dan pengetahuan agama, mengakui bahwa keduanya dapat menyediakan wawasan yang berharga, meskipun dengan metode yang berbeda. Ia menyajikan penalaran untuk hampir semua pokok teologi Kristiani di Barat, dengan topik-topik yang mengikuti siklus keberadaan Tuhan; Penciptaan, manusia, tujuan manusia, sakramen-sakramen dan kembali ke Tuhan. Sementara di lain sisi dia juga berpandangan tentang hukum alam yang bersumber dari manusia yang diatur oleh ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Tuhan, seluruh masyarakat di alam semesta diatur oleh akal yang berasal dari Tuhan. Artinya, meskipun dia masih mengakui keberadaan Tuhan, tetapi hukum alam yang berlaku menurutnya berasal dari akal.

c) Rene Descartes (1596-1650)

Descartes, seorang filsuf Prancis, terkenal dengan metode skeptisnya yang mengarah pada penyelidikan keberadaan diri sendiri (*cogito ergo sum* - "saya berpikir, maka saya ada"). Dalam karyanya, "*Meditations on First Philosophy*", ia memisahkan antara pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi (pengetahuan umum) dan pengetahuan yang diperoleh melalui keyakinan agama.

Selain ketiga tokoh di atas, dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan Islam secara historis pernah menggapai masa kejayaan dan kemegahan yang ditandai dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat, sehingga menjadi mercusuar baik di Barat maupun di Timur. Pada abad

pertengahan, telah bermunculan para saintis dan filsuf kaliber dunia di berbagai lapangan keilmuan. Dan bidang fikih terdapat Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Abu hanifah, dalam bidang filsafat muncul Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina, sedang dalam bidang sains muncul Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi dan Ar-Razi. Para filsuf dan saintis muslim tersebut tidak pernah memisahkan ilmu pengetahuan dengan agama. Mereka meyakini ilmu pengetahuan dan agama sebagai satu totalitas dan integralitas Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. (Faruk et al., 2023).

Dari berbagai pandangan dan pendapat tokoh-tokoh tersebut dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu pengetahuan akan selalu ada. Perbedaan pandangan antara sumber ilmu pengetahuan barat dan Islam menjadi salah satu fakta utama adanya dikotomi ilmu. Adanya dikotomi keilmuan ini akan berimplikasi pada dikotomi model pendidikan. Di satu pihak ada pendidikan yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan modern yang kering dari nilai-nilai keagamaan, dan di sisi lain ada pendidikan yang hanya memperdalam masalah agama yang terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Dikotomi Ilmu dalam Sejarah Pendidikan Islam

Berangkat dari definisi yang dikemukakan oleh para tokoh diatas, dapat diartikan bahwa makna dikotomi adalah pemisahan suatu ilmu menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dan tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut. Dilihat dari kacamata Islam, jelas sangat jauh berbeda dengan konsep Islam tentang ilmu pengetahuan itu sendiri, karena dalam Islam ilmu dipandang secara utuh dan universal tidak ada istilah pemisah atau dikotomi. Sesungguhnya Allah lah yang menciptakan akal bagi manusia untuk mengkaji dan menganalisis apa yang ada dalam alam ini sebagai pelajaran dan bimbingan bagi manusia dalam menjalankan hidup di dunia. Terjadinya pemisahan ilmu agama dan ilmu umum terjadi pada abad pertengahan, yakni pada saat umat Islam kurang memperdulikan (meninggalkan) ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adapun sebab-sebab terjadinya dikotomi pendidikan Islam yaitu:

1. Penjajahan Barat atas Dunia Islam; Penjajahan orang-orang Barat terhadap dunia Muslim telah dicatat oleh sejarawan yang berlangsung sejak abad ke 8 hingga abad 19 M. Pada saat itu dunia Muslim benar-

benar tidak berdaya di bawah kekuasaan imperialisme Barat. Dalam situasi seperti ini, maka tidaklah mudah bagi Muslim mengkanter perilaku yang dilakukan oleh orang-orang Barat terhadap dunia Islam, khususnya di era globalisasi sekarang ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu Baratlah yang mendominasi kurikulum yang ada di sekolah-sekolah dalam dunia Muslim. Tidak adanya penyatuan keilmuan yang menjadi dampak mudahnya masuk ilmu-ilmuan Barat yang memang senantiasa ingin memisahkan pendidikan umum dan agama atau urusan dunia dan urusan akhirat. Menurut ilmuwan Barat bahwa kajian ilmu perlu dipisahkan dari kajian agama sehingga umat Muslim juga dapat berkembang seperti orang-orang Barat, dimana umat Muslim harus melek sains dan teknologi. Pendekatan keilmuan seperti ini, tepatnya menjelang akhir abad 19 M mulai mempengaruhi ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu tentang kemasyarakatan yakni sejarah, sosialogi, antropologi, politi dan ekonomi. (Wahib, 2014).

2. Modernisasi atas dunia Islam; Faktor lain yang dianggap telah menyebabkan munculnya dikotomi system pendidikan di dunia Muslim adalah modernisasi. Yang harus disadari bahwa modernisasi itu muncul sebagai suatu perpaduan antara dua ideologi Barat, teknikisme dan nasionalisme. Perpaduan kedua paham modernisme inilah, menurut Zianuddin, yang sangat membahayakan dibandingkan dengan tradisionalisme yang sempit. Selain itu, penyebab dikotomi system pendidikan adalah diterimanya budaya Barat secara total bersama adopsi ilmu pengetahuan dan teknologinya. Sementara itu, Amrullah Ahmad menilai bahwa penyebab utama terjadinya dikotomi adalah peradaban umat Islam yang tidak dapat menyajikan Islam secara kaffah. Sebagai akibat dari dikotomi itu, lahirnya pendidikan umat Islam yang sekularistik, rasionalistik, dan materialistik. (Wahib, 2014).
3. Umat Islam kurang peduli terhadap Iptek; Diantara terjadinya dikotomi pendidikan Islam adalah umat Islam kurang peduli terhadap sains, ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Hal inilah yang mneyebabkan umat Islam mengalami kemuduran dalam hal keilmuan dan orang-orang Barat dengan mudahnya mengubah model pendidikan sehingga mau tidak mau, umat Muslim harus mengikuti

budaya tersebut. Umat Islam saat itu hanya berfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama sehingga tertinggal dalam hal sains dan teknologi. (Mul Khan Abdul Munir, 1993).

4. Adanya tarekat; Bidang ini menanamkan paham taklid dan membatasi kajian agama pada ilmu-ilmu agama saja seperti ilmu tafsir, ilmu aqidah, dan seluruh ilmu yang sampai sekarang disebut ilmu agama, serta menimbulkan sulitnya mengubah anggapan itu. (Yusuf et al., 2021).

Solusi Menangani Dikotomi Pendidikan Islam Ulama-Ulama dahulu tidak mengenal yang namanya dikotomi ilmu pengetahuan, apalagi membedakan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kedua ilmu ini sangat penting baik itu ilmu umum maupun ilmu agama, hal ini menurut Muhammad Abduh. Adanya skala prioritas utama dimana ilmu agama diberikan dan diajarkan pada masa kecil karena merupakan kebutuhan dasar sebagai orang beragama dan landasan dasar dalam beragamanya, ilmu agama merupakan identitas umat Muslim sehingga ia merupakan pondasi utama dalam diri seorang Muslim. Ulama dahulu begitu menguasai dan menghargai keutamaan berbagai disiplin ilmu dilihat dari otoritas keilmuan yang mereka miliki dan kuasai. (Tamami, 2019).

Untuk menghilangkan sistem dikotomi dalam dunia pendidikan Islam perlu dilakukan usaha-usaha sebagai berikut: Pertama, dari segi epistemologi, umat Islam harus berani mengembangkan kerangka pengetahuan masa kini yang teraktualisasi secara menyeluruh. Ini berarti kerangka ilmu pengetahuan perlu dirancang dengan baik sehingga dikotomi pendidikan Islam dapat teratasi. Kerangka pengetahuan dimaksud setidaknya dapat menggambarkan metode-metode dan pendekatan yang tepat dan nantinya dapat membantu para pakar Muslim dalam mengatasi masalah-masalah moral dan etika yang sangat dominan di masa sekarang. Kedua, perlu ada suatu kerangka teoritis ilmu dan teknologi yang menggambarkan beberapa gaya dan metode aktivitas ilmiah serta teknologi yang sesuai tinjauan dunia yang mencerminkan nilai dan norma budaya Muslim. Ketiga, Perlu diciptakan teori-teori pendidikan yang memadukan ciri-ciri terbaik sistem tradisional dan sistem modern. Sistem pendidikan integralistik itu secara sentral harus mengacu pada konsep ajaran Islam, seperti tazkiah al-nafsu, tauhid dan sebagainya. Selain itu sistem tersebut juga harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat Muslim secara multidimensional masa depan. Hal

penting lainnya adalah pemaknaan pendidikan, mencari ilmu sebagai pengalaman belajar sepanjang hidup.

Islamisasai ilmu merupakan suatu upaya dalam membangkitkan kembali gairah umat Muslim dalam ilmu pengetahuan melalui nalar intelektualnya dan pengembangan-pengembangan ilmu yang berdasarkan kepada al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw. Begitu juga, islamisasi ilmu pengetahuan adalah mengislamkan sains produk Barat yang selama ini dijadikan sebagai panduan dalam system pendidikan Islam. Dengan menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan termasuk dalam mengislamkan produk Barat, maka nilai-nilai keislam akan tertanam dengan mantap dalam diri peserta didik. Para peserta didik dapat memiliki keterampilan umum dan juga memiliki pengetahuan agama. (Tajab, 2004).

Dari berbagai pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam menangani terjadinya dikotomi pendidikan Islam, maka perlu adanya formulasi-formulasi yang dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan proses pendidikan di instansi-instansi pendidikan Islam agat tidak terjadi dikotomi. Solusi-solusi yang ditawarkan oleh pakar pendidikan sangat bagus diterapkan khususnya dalam hal kurikulum pendidikan Islam yang perlu dilakukan perlu dibuatkan kerangka yang dapat mengantisipasi terjadinya dikotomi sehingga pendidikan Islam dapat merata kepada sekolah-sekolah baik itu di sekolah umum maupun swasta.

B. Konsep Ilmu Pengetahuan Menurut Isam

Agama Isam adalah agama yang sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Begitu pentingnya ilmu dalam Islam sehingga ayat yang pertama turun adalah perintah untuk membaca, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al'Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

أَفْرَأَ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ أَفْرَأَ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-Qur'an In Word, n.d.) (Al-Qur'an In Word, n.d.)

Ayat ini pada hakekatnya memerintahkan kepada manusia agar melekat terhadap ilmu pengetahuan. Menuntun manusia untuk terus berpikir dan mencari kebenaran. Secara tersirat ayat ini sebenarnya adalah ayat yang berkaitan dengan filsafat yakni mengajak manusia untuk terus berpikir. Perintah membaca juga dapat diartikan sebagai kewajiban untuk menuntut ilmu bagi umat Islam. Sedangkan menuntut ilmu juga bagian dari berfilsafat. Ayat lain yang membahas tentang ilmu adalah Q.S Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al-Qur'an In Word, n.d.)

Jadi ilmu pengetahuan dalam Islam begitu sangat tinggi dan mulia kedudukannya sampai Allah SWT akan mengangkat derajat orang yang beilmu itu beberapa derajat.

Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Islam dilandaskan pada kata ilmu yang berasal dari bahasa Arab *'ilm* yang berarti pengetahuan (*al-ma'rifah*), kemudian berkembang menjadi pengetahuan tentang hakikat sesuatu yang dipahami secara mendalam. Dari asal kata *'ilm* ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan menjadi 'ilmu' atau 'ilmu pengetahuan.' Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan pengetahuan mendalam hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para ilmuwan muslim atas persoalan-persoalan duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah. (Azizy, 2003).

Ilmu pengetahuan dalam Islam memiliki dimensi yang universal, empirik dan metafisik yang berbeda dengan ilmu yang lahir dari pandangan hidup Barat yang hanya terbatas pada area empirik saja. Konsep ilmu dalam Islam menjadi bagian integral dari worldview atau pandangan hidup Islam, sehingga dirinya mempunyai ciri khas tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan konsep-konsep dalam peradabanlain. Ilmu menurut pandangan Islam tidak hanya melingkupi substansi pengetahuan, namun juga menjadi elemen penting dalam peradaban. Berkenaan dengan pentingnya kedudukan ilmu, beberapa tokoh seperti Ibnu Khaldun, Imam AlGhazali, ataupun Syed Muhammad Naquib Al-Attas memberikan beberapa ciri dari klasifikasi ilmu untuk mendudukan mana yang lebih memiliki prioritas, yang ke depannya terkait dengan bagaimana objek ilmu dalam Islam ditentukan.

Para ilmuwan muslim mempertegas bahwa cakupan ilmu dalam Islam sangat luas, meliputi urusan duniawi dan ukhrāwi. Yang menjadi batasan ilmu

dalam Islam adalah; bahwa pengembangan ilmu harus dalam bingkai tauhid dalam kerangka pengabdian kepada Allah, dan untuk kemaslahatan umat manusia. Dengan demikian, ilmu bukan sekedar ilmu, tapi ilmu untuk diamalkan. Dan ilmu bukan tujuan, melainkan sekedar sarana untuk mengabdikan kepada Allah dan kemaslahatan umat. (Kosim, 2008).

Dalam pandangan Islam, objek metafisika dipandang lebih penting daripada fisik. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan ilmiah modern. Epistemologi Islam menganggap status ontologi objek fisik yang biasa disebut dengan “elementary particles” menduduki peringkat yang paling rendah. Sedangkan bagi pandangan ilmiah modern status ontologi objek fisik menempati posisi yang sangat tinggi, bahkan prinsipil. Sementara segala hal yang bersifat imaterial (metafisika) dianggap tidak bernilai bahkan sering dianggap hanya sebagai ilusi atau halusinasi.

Jelaslah bahwa objek ilmu di dalam pandangan Islam dan Barat berbeda secara tajam. Islam memprioritaskan unsur spiritualitas sedangkan Barat dengan Sains modernnya memberikan prioritas pada unsur materi atau fisik. Adapun Islam mendasarkan segala sesuatu kepada Tuhan dan wahyu yang diturunkan- Nya, sedangkan Barat yang cenderung atheis membuang jauh-jauh nilai ketuhanan bahkan secara spiritual. (Khalid et al., 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa objek kajian ilmu pengetahuan Islam berbeda dengan Ilmu Pengetahuan Barat. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan yang bermuatan dengan hal-hal keyakinan, kepercayaan yang diperoleh melalui wahyu Tuhan. Pengetahuan agama adalah bersifat mutlak dan wajib diikuti oleh para pengikutnya. Sebagian besar nilai kandungan di dalam pengetahuan agama adalah bersifat mistis atau ghaib yang tidak dapat dinalar sederhana melalui akal dan indrawi. Islam lebih mengutamakan kajian Ilmu Pengetahuan yang bersifat spiritual (metafisik) sedangkan ilmu pengetahuan barat lebih memfokuskan pada unsur materi atau fisik.

C. Dampak Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam dan Pembentukan Kepribadian Peserta Didik

Pandangan mengenai dikotomi ilmu pengetahuan telah membuat tidak progresifnya atau ketidakmajuan dalam dunia pendidikan Islam. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya tradisi belajar yang benar di kalangan muslim, kurangnya intelektualisme Islam melanggengkan ilmu-ilmu agama yang berjalan secara kontinyu, kemiskinan penelitian empiris serta menjauhkan

disiplin filsafat dari pendidikan Islam. Dikotomi pada perkembangannya sebenarnya juga berdampak negatif terhadap kemajuan Islam ataupun umat Islam sendiri. Ada empat masalah akibat adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan umum, yakni:

1. Munculnya ambivalensi dalam sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan yang ambivalen mencerminkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum, di mana selama ini, lembaga-lembaga semacam pesantren dan madrasah mencitrakan dirinya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan corak *tafaqquh fiddin* yang menganggap persoalan *mu'amalah* bukan garapan mereka;
2. Munculnya kesenjangan antara sistem pendidikan Islam dan ajaran Islam. Kesenjangan pendidikan agama Islam dapat kita lihat melalui perbedaan pengajaran antara sekolah negeri atau sekolah swasta dengan madrasah yang lebih mengedepankan aspek agama di dalam kurikulum pendidikannya;
3. Terjadinya disintegrasi sistem pendidikan Islam, yakni antara ilmu pengetahuan umum dan Islam saling mempertahankan keberadaannya;
4. Munculnya inferioritas (kelemahan) pengelola lembaga pendidikan Islam. Hal ini disebabkan karena pendidikan Barat kurang menghargai nilai-nilai kultur dan moral. (Hidayat et al., 2023).

Perkembangan pendidikan akhir-akhir ini lebih condong kearah barat, maka beredar isu ataupun wacana untuk mengislamisasikan ilmu pengetahuan sebagai solusi yang strategis untuk menghadapi permasalahan sebelumnya. Islamisasi ilmu merupakan suatu upaya dalam membangkitkan kembali gairah umat Muslim dalam ilmu pengetahuan melalui nalar. (Zainuddin, 2008).

Berdasarkan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa dikotomi ilmu pengetahuan memiliki dampak yang negatif terhadap perkembangan kemajuan pendidikan Islam. Bahkan dikotomi ilmu bisa saja mengantarkan seseorang bersikap dan berfikir raikal terhadap pengetahuan Islam. Untuk itu, maka dibutuhkan pikiran-pikiran membangun dan berkemajuan sebagai bentuk memunculkan dan memajukan pengetahuan Islam daripada pengetahuan barat.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang memengaruhi pemahaman Islam menjadi sebab munculnya padangan islamisasi ilmu pengetahuan. Yakni mengislamkan sains produk Barat yang selama ini dijadikan sebagai panduan dalam sistem pendidikan Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian nilai-nilai keislam akan tertanam dengan mantap dalam diri peserta didik. Para peserta didik dapat memiliki keterampilan umum dan juga memiliki pengetahuan agama. (Yusuf et al., 2022).

Dikotomi Ilmu juga memberikan dampak yang kurang baik terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, terutama bila pendidikan yang didapatkan oleh peserta didik tidak seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Didukung pula dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat yang dapat mempengaruhi peserta didik untuk lebih fokus pada teknologi itu daripada ilmu agama. Meski demikian tidak bisa juga di pungkiri bahwa masih banyak anak-anak Indonesia yang lebih memilih dan mencintai ilmu pengetahuan Islam dari pada pengetahuan umum apalagi pengetahuan barat. Dengan demikian pemakalah berkesimpulan bahwa Dikotomi Ilmu adalah hal yang masih terus menjadi perdebatan di dunia pendidikan, sehingga sebagai jalan tengah maka islamisasi ilmu pengetahuan menjadi solusi terbaik. Sebab, dalam Islam tidak ada sumber ilmu pengetahuan kecuali dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wassallam*.

D. Penutup

Kesimpulan

Pembahasan tentang dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat terkait dengan kemunculan sekularisme di Eropa, sepeninggal Ibnu Rusyd melalui aliran *averoisme*. Dikotomi ilmu pengetahuan dan dualisme pendidikan sangat melemahkan umat Islam dan dapat mereduksi nilai-nilai kemanusiaan karena landasan filsafat kedua istilah ini adalah sekuler.

Islam memandang bahwa ilmu itu hanya satu yakni yang berasal dari Allah, swt. Dalam konferensi Islam internasional tentang pendidikan merekomendasikan bahwa pencapaian ilmu itu melalui penyampaian wahyu dan ilmu yang didapat melalui prosedur ilmiah serta intuitif dan pada hakekatnya Islam tidak mengenal dikotomi ilmu pengetahuan, demikian halnya dengan dualisme pendidikan tidak dikenal dalam sistem pendidikan

Islam. Dualisme pendidikan merupakan produk kolonial Barat terhadap dunia Islam. Antisipasi cendekiawan Islam terhadap dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan dalam merekonstruksi nilai falsafah Islam melalui program islamisasi ilmu pengetahuan, dan untuk menghilangkan dualisme pendidikan perlu pengintegrasian antara ilmu modern dan ilmu klasik dalam sistem pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an In Word. (n.d.).

Asy'ari, A., & Makruf, R. B. (2014). *Dikotomi Pendidikan Islam: Akar historis dan Dikotomisasi Ilmu*. El-Hikmah, 8(2).

Azizy, A. Q. A. (2003). *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*. Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.

Faruk, M., Mahmud, R. I., & Natsir, M. (2023). *Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam*. Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(4), 310–320.

Hidayat, S., Rama, B., & Natsir, M. M. (2023). *Mengenal Dikotomi Ilmu*. Desember 2023 |, 3(2), 2023.

Ikhsan, M. (2015). *Epistemologi Islam*.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2024). *Pengertian Dikotomi*. Kbbi.Com. <https://kbbi.web.id/dikotomi>

Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejabilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Mizan.

Khalid, A. S. B., Rahmadina, I., & Nur, D. M. (2020). *Konsep Dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*. Jurnal Wardah, 21(2).

Kosim, M. (2008). *Ilmu Pengetahuan dalam Islam*. Jurnal Tadris, 3(2).

Mulkhan Abdul Munir. (1993). *Paradigma Intelektual Muslim : Paradigma Filsafat Pendidikan dan Dakwah*. Sipress.

Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam: Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Erlangga.

Samsul, N. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam : Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia*. Kencana.

Tajab, M. (2004). *Sintesa atas Dikotomi Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmu Tarbiyah, At-Tajhid, 3(2).

- Tamami, B. (2019). Dikotomi Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Umum di Indonesia. *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Wahib, A. (2014). *Dikotomi Ilmu Pengetahuan*. Istiqra', I(2), 277–283.
- Yusuf, M., Al Hasiib, M., Alwi, A. M. S., & Faridah. (2022). *Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 148–154.
- Yusuf, M., Said, M., & Hajir, M. (2021). *Dikotomi Pendidikan Islam : Penyebab dan Solusinya*. Bacaka': Pendidikan Agama Islam, 1(1), 13–19.
- Zainuddin, M. (2008). *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan Generasi Ulul Al-Bab*. UIN Malang Press.